

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUB POKOK BAHASAN OPERASI BILANGAN PECAHAN DI KELAS VIIA SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 1 MUNCAR TAHUN AJARAN 2012/2013

Bilvia Priscanita⁴⁷, Susanto⁴⁸, Hobri⁴⁹

Abstract : The learning process *Numbered Head Together* (NHT) was able to grow active students towards learning mathematics. This study aims to improve mathematics learning outcomes, the implementation *Numbered Head Together* (NHT). The research activities carried out during two cycles each consisting of planning, action, observation, and reflection. activities of teachers in implementing cooperative learning NHT was 88.35% in the first cycle to 91.65% in the second cycle. Activities students (people) increased from 68% in the first cycle to 82.4% in the second cycle. In addition to individual activities, group activities were also analyzed. The results of the analysis is 51.9% in the first cycle to 60.9% in the second cycle, which means also increased. Student learning outcomes in the first cycle has not reached mastery with a percentage of 40.6%, while in the second cycle has achieved mastery with a percentage of 75%.

Key Words : cooperative learning *Numbered Head Together* (NHT), student activities, student learning outcomes

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan telah menjadi penopang untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dalam pembangunan bangsa.

Menurut Djamarah (2002:25), guru adalah salah satu unsur vital dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru bertugas mengajarkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang aktif dan mandiri. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru bukan hanya mengajarkan sejumlah bahan pelajaran kepada siswa, tetapi terdapat pula strategi pembelajaran, sehingga mempermudah siswa dalam kegiatan belajar.

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik apabila guru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa,

⁴⁷ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

⁴⁸ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

⁴⁹ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

maka hasil belajar juga akan meningkat dan diharapkan tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai. Menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran tidaklah mudah. Setiap siswa memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda, misalnya dalam satu kelas ada siswa yang mempunyai kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Hal itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan strategi yang baik dari guru dalam mengajar. Strategi tersebut dapat berupa teknik penyajian untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas. Disamping itu, guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan. Teknik penyajian tersebut dapat berupa guru memberikan materi atau guru menerapkan metode pembelajaran baru agar materi tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik, sehingga tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru bidang studi matematika kelas VIIA SMP Negeri 1 Muncar, siswa sering mengalami kesulitan pada materi pecahan terutama dalam perhitungan operasi bilangan pecahan. Hasil ulangan harian tahun-tahun sebelumnya juga tampak bahwa nilai pada materi pecahan lebih rendah dibandingkan dengan materi yang lain. Disamping itu, model pembelajaran yang selama ini diterapkan guru adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kesulitan yang dialami siswa dapat disebabkan oleh penerapan dalam model pembelajaran guru. Penerapan model pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan penugasan membuat guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Dari permasalahan tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Guru sebagai pendidik juga harus menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi akan memudahkan siswa untuk menerima materi tersebut. Model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan, diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan pencapaian tersebut adalah pembelajaran kooperatif (Johnson *et al.*, 2000).

Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar kelompok yang terdiri dari berbagai jenis latar belakang, jenis kelamin, serta tingkat kemampuan yang berbeda dari

setiap siswa dan mereka belajar bersama-sama dalam satu kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama yang diinginkan (Akinbobola, 2006:26). Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah melatih siswa agar mampu berpikir dan bekerja secara berkelompok, berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan selanjutnya bertanggung jawab untuk melaporkan jawabannya kepada anggota kelompok yang lain.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mencakup keseluruhan hal di atas adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Empat hal pokok yang terdapat pada tipe pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu 1) Penomoran (*Numbering*); 2) Pengajuan pertanyaan (*Questioning*); 3) Berpikir bersama (*Head together*); 4) Pemberian jawaban (*Answering*) dan 5) memberikan penghargaan (*reward*). Pada akhir Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini guru akan memanggil siswa secara acak untuk menjelaskan di depan kelas dengan tujuan agar setiap siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi tersebut, sehingga dapat memacu aktivitas belajar siswa untuk selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2007:38) yang menyatakan pembelajaran dengan *Numbered Head Together* (NHT) dapat membantu siswa untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIA SMPN 1 Muncar tahun ajaran 2012/2013. Jumlah siswa 32orang, terdiri dari 12 laki – laki dan 20 perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus. Jika pada siklus pertama hasil belajar sudah mencapai ketuntasan klasikal, maka pelaksanaan siklus kedua tetap dilanjutkan hal ini dilakukan agar terlihat perbandingan antara hasil belajar siklus pertama dan siklus kedua. Apabila pada siklus kedua belum mencapai ketuntasan juga maka penelitian dihentikan mengingat waktu dan tempat yang digunakan terbatas. Tahapan penelitian tindakan dalam satu siklus meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan secara terus menerus (siklus) yaitu :

- a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT).
 - 2) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan dikerjakan secara berkelompok.
 - 3) Membuat soal tes yang akan diberikan pada akhir siklus
 - 4) Membuat pedoman wawancara, dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap guru dan siswa.
 - 5) Membuat pedoman observasi aktivitas guru dan siswa.
 - 6) Menentukan 5 orang observer, yang terdiri dari 1 guru bidang studi matematika dan 4 teman mahasiswa.
 - 7) Mengadakan sosialisasi untuk para observer
- b. Tindakan dan Observasi

Tindakan yang akan dilakukan adalah melaksanakan rencana pembelajaran, yakni penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada sub pokok bahasan operasi bilangan pecahan pada siswa kelas VIIA semester ganjil SMP N 1 Muncar. Observasi dilakukan ketika guru dalam hal ini adalah peneliti dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pengamatan ini dilakukan oleh 5 observer yang terdiri dari 1 guru kelas sebagai observer peneliti dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan 4 teman mahasiswa sebagai observer aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

c. Refleksi

Refleksi ini dilakukan berdasarkan hasil tes dan observasi selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hasil tindakan pada siklus I, sejauh mana hasil yang dicapai, kelemahan serta kendala yang dialami di siklus I agar pelaksanaan siklus II bisa berjalan optimal.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus atau aturan yang sesuai dengan desain yang diambil, yaitu:

1. Untuk menghitung persentase aktivitas guru (peneliti) dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat dari data hasil observasi aktivitas guru dan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$Pa_1 = \frac{A_1}{M_1} \times 100\%$$

Keterangan : Pa_1 = persentase aktifitas guru

A_1 = jumlah skor yang diperoleh guru

M_1 = jumlah skor keseluruhan aktivitas guru

2. Untuk menghitung persentase aktifitas siswa(individu) dapat dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa dan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$Pa_2 = \frac{A_2}{M_2} \times 100\%$$

Keterangan : Pa_2 = persentase aktifitas siswa secara individu

A_2 = jumlah skor yang diperoleh siswa

M_2 = jumlah skor keseluruhan aktivitas siswa

3. Untuk menghitung persentase aktifitas kelompok dapat dilihat dari data hasil observasi aktivitas kelompok dan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$Pa_3 = \frac{A_3}{M_3} \times 100\%$$

Keterangan : Pa_3 = persentase aktifitas kelompok secara klasikal

A_3 = jumlah skor yang diperoleh kelompok

M_3 = jumlah skor keseluruhan aktivitas kelompok

Berdasarkan hasil perhitungan pada rumus no. 2, 3 dan 4 maka persentase aktivitas guru, siswa dan aktivitas kelompok dapat ditentukan dengan menggunakan Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas

Persentase Aktifitas	Kriteria
$83,3\% \leq P \leq 100\%$	Sangat aktif
$66,6\% \leq P < 83,3\%$	Aktif
$50\% \leq P < 66,6\%$	Cukup aktif
$P < 50\%$	Tidak aktif

(Depdiknas dalam Ambarwati, 2009:33)

Analisis skor penghargaan kepada kelompok belajar siswa, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1). Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai dari tes awal (pre tes).
- 2). Menentukan nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok (post tes)
- 3). Menentukan skor perkembangan hasil belajar yang besarnya yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai post tes dan pre tes masing masing siswa.

Kriteria skor perkembangan individu tersusun dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Kriteria Skor Perkembangan Siswa

Kriteria	Skor Perkembangan individu
Nilai post tes turun lebih dari 10 poin di bawah nilai pre tes	5
Nilai post tes turun 1 sampai dengan 10 poin di bawah nilai pre tes	10
Nilai post tes sama dengan nilai pre tes sampai dengan 10 poin di atas nilai pre tes	20
Nilai post tes lebih dari 10 poin di atas nilai pre tes	30

(Slavin, 2010:159)

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan jumlah masing-masing skor perkembangan individu yang didapat dari setiap anggota dalam kelompok kemudian hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok.

Tabel 3. Kriteria Pemberian Penghargaan Kelompok

Rata-rata nilai kelompok	Penghargaan
≤ 15	Kelompok baik
16	Kelompok hebat
≥ 17	Kelompok super

4. Ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dari perolehan skor nilai tes siswa setelah mengikuti tes di akhir siklus. Rumus persentase ketuntasan belajar siswa menurut Depdiknas (2004:17) sebagai berikut:

$$P_k = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P_k = persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

n = jumlah siswa yang lulus tes (tuntas)

N = jumlah siswa dalam satu kelas

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan (SKBM) SMP Negeri 1 Muncar sebagai berikut :

- Daya serap individu, siswa disebut telah tuntas belajar bila mencapai nilai ≥ 75 dari nilai maksimal 100.
- Daya serap klasikal, kelas disebut telah tuntas belajar jika kelas tersebut telah terdapat $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai tes akhir siklus ≥ 75 .

Adapun kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II selama dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT.
- b. Jika hasil belajar siswa yang diperoleh dari skor hasil tes pada akhir siklus telah mencapai ketuntasan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Aktivitas Siswa

Pembelajaran dengan model Kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa secara individu pada pembelajaran 1 diperoleh siswa yang memperhatikan penjelasan guru 65,6%, partisipasi mengerjakan LKS 52,08%, bertanya antara siswa dengan guru/teman 68,75%, dan menyampaikan pendapat/ide 61,46% .

Pembelajaran ke-2 diperoleh siswa yang memperhatikan penjelasan guru 89,6%, partisipasi mengerjakan LKS 80,2%, bertanya antara siswa dengan guru/teman 71,88%, dan menyampaikan pendapat/ide 61,46% .Pembelajaran ke-3 diperoleh siswa yang memperhatikan penjelasan guru 92,7%, partisipasi mengerjakan LKS 85,42%, bertanya antara siswa dengan guru/teman 76,04%, dan menyampaikan pendapat/ide 63,54% . Pembelajaran ke-4 diperoleh siswa yang memperhatikan penjelasan guru 93,75%, partisipasi mengerjakan LKS 86,46%, bertanya antara siswa dengan guru/teman 90,63%, dan menyampaikan pendapat/ide 70,83% .

Berdasarkan data tersebut maka aktivitas siswa secara individu pada pembelajaran melalui kooperatif tipe NHT pada semua indikator sudah mencapai peningkatan dari pembelajaran 1, pembelajaran 2, pembelajaran 3, dan sampai pembelajaran 4. Hal tersebut disebabkan siswa mulai terbiasa pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Aktivitas Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa secara kelompok pada pembelajaran 1 diperoleh aktivitas kelompok dalam mengerjakan LKS 70,83%, menanggapi jawaban presentator 20,83%, dan kemampuan wakil kelompok ketika presentasi 50% . Pembelajaran ke-2 diperoleh aktivitas kelompok dalam mengerjakan

LKS 95,83%, menanggapi jawaban presentator 50%, dan kemampuan wakil kelompok ketika presentasi 25% .

Pembelajaran ke-3 diperoleh aktivitas kelompok dalam mengerjakan LKS 87,5%, menanggapi jawaban presentator 66,67%, dan kemampuan wakil kelompok ketika presentasi 16,67% .Pembelajaran ke-4 diperoleh aktivitas kelompok dalam mengerjakan LKS 100%, menanggapi jawaban presentator 58,3%, dan kemampuan wakil kelompok ketika presentasi 37,5% .

Berdasarkan data tersebut maka aktivitas siswa secara kelompok pada saat pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dilihat bahwa siswa aktif pada saat mengerjakan LKS, hal ini tampak pada indikator tersebut penunjukkan nilai yang paling besar diantara indikator yang lain. Sedangkan pada aktivitas kelompok ketika menanggapi jawaban presentator juga mengalami peningkatan, tetapi pada pembelajaran ke-4 mengalami sedikit penurunan. Hal tersebut disebabkan jawaban yang diberikan kelompok ketika presentasi sudah cukup baik sehingga hanya sedikit yang perlu dibenahi.

3. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif NHT sangat aktif sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dibuat. Adapun indikator yang perlu diteliti yaitu: membuka pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi, membagi siswa dalam kelompok, membagi nomor anggota, membagikan LKS pada setiap kelompok, membimbing kerja kelompok, penentuan nomor untuk presentasi, mengevaluasi hasil belajar, penghargaan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya dengan benar dan menutup pelajaran. Hasil analisis observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dapat dilihat persentase aktivitas guru pada pembelajaran pertama mencapai 87,6%, pada pembelajaran kedua 90%, pada pembelajaran ketiga 90% dan pada pembelajaran keempat 93,3% Keaktifan guru dari tiap siklus mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru mempertahankan hal-hal yang sudah baik pada pembelajaran sebelumnya dan memperbaiki kekurangan yang ada.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan dengan persentase 40,6% sedangkan pada siklus II telah mencapai ketuntasan dengan persentase 75%. Berdasarkan data-data tersebut, diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa selama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kooperatif tipe NHT pada sub pokok bahasan operasi bilangan pecahan, bagaimana aktivitas belajar siswa, dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pembelajaran kooperatif tipe NHT pada sub pokok bahasan operasi bilangan pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Semua kegiatan yang direncanakan dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, walaupun terdapat beberapa kendala tetapi dapat diatasi oleh guru.

Penilaian LKS tidak dimasukkan dalam kriteria penentuan ketuntasan hasil belajar siswa. LKS tersebut hanya digunakan untuk latihan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dan sebagai masukan bagi guru bidang studi maupun siswa sendiri untuk mengetahui kemampuan siswa. Selain itu juga digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis hasil observasi, terdapat peningkatan aktivitas individu maupun aktivitas kelompok dari pembelajaran 1, pembelajaran 2, pembelajaran 3 dan pembelajaran 4. Peningkatan aktivitas individu terutama pada indikator memperhatikan penjelasan guru dan partisipasi mengerjakan LKS, namun ada indikator yang masih rendah yaitu aktivitas siswa dalam menyampaikan ide/pendapatnya ketika mengerjakan LKS. Aktivitas siswa secara kelompok juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, tetapi pada saat presentasi mengalami penurunan, hal ini disebabkan beberapa wakil kelompok belum dapat mempresentasikan jawabannya dengan benar.

Aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah baik sesuai dengan desain pembelajaran yang dibuat. Adapun indikator keaktifan guru yang diteliti yaitu: membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi, mendekati membagi siswa dalam kelompok dan membagi nomor anggota, membagikan dan menjelaskan cara mengerjakan LKS pada setiap kelompok,

membimbing siswa ketika kerja kelompok, mengevaluasi hasil belajar, memberi penghargaan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya dengan benar dan menutup pelajaran.

Setiap pembelajaran guru selalu memberikan pre tes dan pos tes. Pre tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum materi diajarkan, sedangkan pos tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah materi diajarkan. Dari pre tes dan pos tes guru dapat menentukan skor perkembangan siswa/individu dan penghargaan bagi setiap kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan jumlah masing-masing skor perkembangan individu yang didapat dari setiap anggota, kemudian hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Penghargaan kelompok ini diberikan pada awal pembelajaran kedua, dan ketiga serta sebelum pelaksanaan tes 1 dan tes 2. Penghargaan kelompok ini diberikan agar siswa termotivasi dalam belajar sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selama proses pembelajaran guru dibantu oleh 4 observer dari teman mahasiswa. Masing-masing observer mengamati 2 kelompok. Ketika siswa berdiskusi, guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk mengawasi jalannya diskusi dan memberikan bimbingan jika ada kelompok yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal. Selain itu guru juga senantiasa mengingatkan siswa agar aktif dalam kelompoknya. Pada tahap ini, terlihat masing-masing kelompok saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.

Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dari tiap siklus mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru mempertahankan hal-hal yang sudah baik dan memperbaiki kekurangan yang ada pada pertemuan sebelumnya. Persentase aktivitas guru selama menerapkan pembelajaran kooperatif NHT pada pembelajaran pertama mencapai 86,7%, pada pembelajaran kedua 90%, pada pembelajaran ketiga 90% dan pada pembelajaran keempat 93,3%. Berdasarkan analisis tes hasil belajar yang dilaksanakan di akhir siklus, pada siklus I siswa yang tuntas 13 anak dan yang belum tuntas 19 anak, sehingga pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase 40,6%. Pada siklus II ini telah mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase 75%, siswa yang tuntas 24 anak dan yang belum tuntas 8 anak. Siswa yang tidak tuntas dikarenakan kurangnya belajar,

kurang teliti dalam mengerjakan soal, siswa kurang berinteraksi dengan teman sekelompoknya dan ramai ketika diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah baik. Tetapi dalam pembelajaran ini masih terdapat beberapa kendala, diantaranya kelas belum terkondisi dengan baik terutama pada saat pembelajaran pertama, interaksi siswa dengan teman sekelompoknya masih kurang, ada siswa yang suka mengganggu teman yang lain, dan terbatasnya waktu. Berdasarkan kendala-kendala yang ada misalnya keterbatasan waktu dimana pada pembelajaran ini membutuhkan lebih banyak waktu dari pada pembelajaran biasa, padahal guru dituntut untuk menyelesaikan materi yang ada. Hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan membuat LKS. Guru juga membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ada dalam LKS.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar pada materi operasi bilangan pecahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada penelitian ini berjalan lancar meskipun terdapat kekurangan pada siklus I tetapi dapat diperbaiki pada siklus II. Kekurangan tersebut ketika pembelajaran pertama guru membagi siswa dalam kelompok belajar, suasana kelas menjadi ramai karena mereka sibuk mencari teman kelompoknya.
2. Aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah mencapai peningkatan dari siklus I ke siklus II.
3. Pembelajaran dengan penerapan kooperatif tipe NHT pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal dengan persentase 40,6%. Pada siklus I siswa masih kesulitan pada materi pengurangan pecahan dan siswa belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran kooperatif NHT. Pada siklus II pembelajaran sudah berjalan lebih baik dari siklus I dan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif NHT, sehingga pada siklus II telah dicapai ketuntasan klasikal dengan persentase 75%.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Reza. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Penalaran Matematika pada Sub Pokok Bahasan Pembuktian Sifat Matematika Siswa Kelas X.2 SMA Negeri Ambulu Tahun Ajaran 2008/2009*. Jember. Skripsi tidak diterbitkan Universitas Jember.

Depdiknas, 2004. *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, S. B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, R. E. 2010. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.